

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelaksanaan pembangunan nasional mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan negara Indonesia dalam UUD 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Ruang lingkup pembangunan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan bangsa, yaitu aspek ekonomi, aspek politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Perkembangan pembangunan nasional sangat tergantung pada peran aktif masyarakat, baik peran secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat sebagai sumberdaya manusia merupakan salah satu sumberdaya produksi, serta merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang (Mugihardjo,2007). Masyarakat merupakan subjek dan objek pembangunan, sehingga kontribusi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan nasional, salah satunya dapat ditunjukkan dengan peran mereka dalam pasar tenaga kerja.

Wanita merupakan bagian penting dalam proses pembangunan nasional. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia (2007) keterlibatan wanita dalam bidang ekonomi selain berperan dalam penurunan tingkat fertilitas juga berperan dalam keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Kuncoro (2010:133) menyatakan bahwa salah satu indikator integrasi wanita dalam pembangunan berupa partisipasi mereka dalam angkatan kerja. Pola tingkat partisipasi angkatan kerja wanita memberikan

petunjuk yang berguna dalam mengamati arah dan perkembangan aktifitas ekonomi di suatu negara (Mantra, 2003:231). Banyak penelitian yang menemukan bahwa status wanita dalam masyarakat dapat diukur melalui partisipasi mereka dalam angkatan kerja (Khadim dan Akram,2013).

Keberadaan wanita termasuk ibu rumah tangga dalam angkatan kerja menunjukkan seberapa besar tingkat partisipasi angkatan kerja wanita suatu wilayah tertentu (Riyani dan Supriyanto,2001). Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia meningkat dari tahun 1960 dan merupakan ukuran yang lebih tinggi dibandingkan negara lainnya di Asia Timur (Manning, 1998). Berdasarkan data survei angkatan kerja dari BKKBN tahun 2009-2012, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yaitu tahun 2009 sebesar 50,99 persen, tahun 2010 sebesar 51,76 persen, tahun 2011 sebesar 52,44 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 51,39 persen. Terdapat dua proses yang menunjukkan peningkatan keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi. Pertama, peningkatan jumlah wanita yang terlibat dalam pekerjaan diluar rumah tangga yang ditandai dengan kenaikan partisipasi wanita dari waktu ke waktu. Kedua, meningkatnya jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh wanita, dimana bidang-bidang tersebut sebelumnya masih didominasi oleh laki-laki.

Wanita yang bekerja pada umumnya dianggap *secondary workers*, yaitu bukan pekerja utama dalam keluarganya dan anggota rumah tangga wanita akan terjun ke pasar kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga yang dirasa tidak cukup. Pada kenyataannya, tenaga kerja wanita mengambil bagian dan peran pada

sektor formal serta informal dan berperan penting pada perekonomian rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan Mariun (2004) menunjukkan dari 53,44 persen wanita yang bekerja, 72,79 persen adalah pekerja tetap, artinya wanita mempunyai kepastian dalam memperoleh pendapatan.

Wanita sudah menikah memiliki pertimbangan lebih banyak untuk memutuskan masuk pasar kerja dibandingkan wanita *single*. Trisnawati (2003) menyatakan bahwa wanita dengan pendidikan yang cukup baik mudah dalam memasuki peluang di pasar kerja, tetapi jika sudah menikah akan sulit untuk mengisi peluang yang ada serta mendapatkan upah yang sesuai dengan yang diharapkannya. Umumnya masalah yang dihadapi wanita yang telah memiliki keluarga dalam bekerja adalah bagaimana mereka mengalokasikan waktu yang tersedia dalam berbagai macam kegiatan seperti mengurus suami dan anak, mengelola keuangan rumah tangga dan mencari nafkah (Arif,2009).

Sheehan (1978) berpendapat bahwa terdapat dua alasan mengapa partisipasi wanita yang sudah menikah dalam pasar kerja lebih rendah dari pada wanita yang belum/tidak berstatus menikah, yaitu: (1)Wanita yang sudah menikah memiliki kecenderungan bergantung pada suami untuk menyokong perekonomian rumah tangganya. (2)Masalah alokasi waktu, dimana waktu yang dimiliki lebih banyak dialokasikan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Mincer (1962:67) menyebutkan terdapat tiga pilihan waktu yang ada bagi wanita menikah, yaitu antara waktu bersantai, melakukan pekerjaan rumah tangga dan waktu untuk bekerja di pasar kerja, sementara Becker (1965) dalam penelitiannya tentang alokasi waktu menyatakan bahwa individu mengalokasikan waktu mereka

antara waktu melakukan produksi dalam rumah tangga (mengerjakan pekerjaan rumah) dan waktu bekerja di pasar kerja untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya.

Peningkatan partisipasi wanita terutama pada wanita yang sudah menikah dalam pasar kerja bukan karena faktor kebetulan. Menurut Jones dan Manning (1992), bahwa kenaikan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita adalah hasil dari perubahan sosial dan ekonomi yang telah terjadi di Indonesia dalam satu dekade terakhir, yaitu:

1. Penurunan fertilitas dan meningkatnya umur perkawinan pertama.
2. Peningkatan tingkat pendidikan wanita.
3. Semakin luasnya lapangan pekerjaan, dimana wanita lebih banyak diterima di industri manufaktur skala besar.
4. Adanya tekanan ekonomi dalam keluarga atau rumah tangga sehingga mendorong wanita untuk masuk pasar kerja.

Manning (1998) berpendapat bahwa peningkatan pendidikan wanita yang diikuti dengan penurunan fertilitas, penundaan perkawinan, akses fasilitas untuk *childcare* yang semakin banyak, dan rencana kerja yang lebih fleksibel adalah faktor yang menyebabkan kenaikan partisipasi wanita dalam pasar tenaga kerja.

Psacharopoulos dan Tzannatos (1993) berpendapat bahwa pendidikan dan partisipasi pada angkatan kerja saling berkaitan dan mempengaruhi perekonomian sebuah negara serta pembangunan secara keseluruhan. Tingkat partisipasi dan pendidikan pekerja yang lebih tinggi kemungkinan besar menyebabkan potensi total produksi negaranya lebih tinggi. Menurut Sumarsono (2009), pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan

Sumberdaya Manusia (SDM). Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas dan keaktifan wanita menikah dalam perekonomian. Wanita pada rumah tangga miskin rata-rata mempunyai pendidikan yang relatif rendah karena dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi. Menurut Sugeng (2008), wanita dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada tingkat partisipasi wanita sudah menikah untuk bekerja di pasar kerja. Keluarga dengan keadaan ekonomi yang rendah cenderung menyebabkan partisipasi wanita sudah menikah untuk bekerja meningkat, sedangkan kondisi ekonomi keluarga yang tinggi cenderung menyebabkan penurunan partisipasi wanita sudah menikah dalam pasar kerja. Pendapatan suami atau pendapatan kepala rumah tangga memiliki pengaruh pada partisipasi wanita sudah menikah di pasar kerja. Bellante dan Jackson (1983) menyatakan bahwa semakin besar pendapatan suami maka partisipasi wanita sudah menikah yang bekerja akan lebih rendah. Bellante dan Jackson juga menyatakan secara teoritis terdapat hubungan erat antara jumlah tenaga kerja dan pendapatan, karena tingkat pendapatan akan menghasilkan harga waktu sehingga sebagian orang cenderung menambah jam kerja untuk mendapatkan upah yang lebih besar. Mincer (1962) berpendapat pendapatan keluarga akan memiliki dampak positif pada permintaan waktu luang oleh wanita, sehingga dampak pada

total jumlah jam kerja akan negatif. Sebagai hasilnya, kenaikan pendapatan keluarga akan menurunkan partisipasi angkatan kerja wanita.

Menurut Psacharopoulos dan Tzannatos (1989), beberapa karakteristik sosial di berbagai negara yang mempengaruhi fungsi penawaran tenaga kerja wanita adalah variabel non-ekonomi, termasuk status perkawinan dan fertilitas, urbanisasi, kepemilikan tanah dan luas lahan, status kepala rumah tangga, dan struktur tenaga kerja. Status perkawinan menyebabkan kenaikan tanggungjawab terhadap keluarga dan keinginan memperoleh pekerjaan yang layak. Bagi wanita yang sudah menikah, keinginan untuk aktif di pasar kerja dibatasi oleh peran mereka di rumah tangga, tugas-tugas seperti mengurus anak dan keluarga.

Faktor umur memiliki peran dalam pengambilan keputusan bagi wanita untuk memasuki pasar kerja. Semakin tinggi tingkat umur seseorang maka akan semakin besar tanggung jawab terhadap keluarga sampai titik umur di mana terjadinya penurunan fisik dan dirasa tidak/kurang mampu bekerja lagi (Bellante dan Jackson, 1983). Jumlah anak usia dini dalam rumah tangga memiliki pengaruh pada penawaran tenaga kerja wanita sudah menikah. Menurut Bellante dan Jackson (1983:114), faktor anak memungkinkan terjadinya dua dampak pada keputusan wanita dalam memasuki pasar tenaga kerja. Pertama, dengan meningkatnya jumlah anak menimbulkan kemungkinan adanya keinginan wanita memperoleh upah sehingga akan memutuskan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja. Kedua, dengan meningkatnya jumlah anak menyebabkan kemungkinan adanya penurunan jumlah wanita yang sudah menikah dalam pasar tenaga kerja dan memilih untuk tinggal di rumah. Motif sosial lainnya adalah adanya gengsi

(*prestige*) bagi wanita terutama yang berpendidikan tinggi, menganggap bekerja merupakan salah satu aktualisasi diri mereka dan adanya keinginan untuk mempunyai hak yang sama dengan pria (Bellante dan Jackson, 1983).

Penelitian tentang partisipasi wanita dalam pasar kerja telah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Faridi, et al (2009). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan, umur, status perkawinan wanita, pendidikan suami, dan jumlah anak berumur dini terhadap partisipasi kerja wanita di Pakistan. Faridi menemukan bahwa tingkat pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam berpartisipasi di angkatan kerja. Selain itu, Hill (1983) menemukan bahwa keputusan partisipasi angkatan kerja berbeda antara sektor formal dan informal untuk beberapa alasan seperti perbedaan dalam hal upah yang ditawarkan, perbedaan dalam hal fleksibilitas dimana pada sektor informal lebih fleksibel dalam hal waktu kerja dan tanggung jawab pekerjaan dibandingkan dengan sektor formal.

Salah satu faktor yang menentukan seseorang menempati sektor formal ataupun informal adalah bagaimana kualitas orang yang bersangkutan dalam bersaing di pasar kerja. Seorang anak yang mengalami putus sekolah dapat dipastikan bahwa kualitasnya belum memenuhi standar untuk bekerja di sektor formal. Mereka hanya mampu bekerja di sektor informal yang tidak begitu membutuhkan kualifikasi khusus.

Pada umumnya pekerja-pekerja di sektor informal adalah sebagian besar para wanita yang sudah menikah. Tuntutan ekonomi keluarga dan ingin terbebas dari kemiskinan adalah alasan utama wanita sudah menikah memasuki sektor

informal. Hal ini lebih banyak terjadi pada masyarakat dengan perekonomian rendah, dimana kontribusi wanita terhadap penghasilan keluarga pada kondisi perekonomian tersebut sangat tinggi dan banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Menurut Gunawan (2002) bahwa sumber kesempatan kerja bagi wanita di perkotaan berada pada sektor informal. Hal ini dikarenakan banyak wanita yang berpendidikan rendah dan menengah memperoleh pekerjaan di sektor informal. Sektor informal secara tidak langsung dapat memperbaiki kesejahteraan bagi orang dengan ekonomi yang lemah dan juga dapat menambah distribusi pendapatan nasional. Sajogyo (1983) menyatakan motif wanita bekerja di sektor informal ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat beragam, yang sederhananya dapat dibagi atas tiga motif yaitu mencari nafkah, menambah penghasilan keluarga dan mengisi waktu luang.

Studi ini akan membahas lebih mendalam tentang partisipasi angkatan kerja wanita sudah menikah di Indonesia. Hal tersebut disebabkan jumlah penduduk wanita secara nasional mengalami tren yang meningkat beberapa tahun terakhir. Selain itu, masalah utama yang dihadapi kebanyakan Negara Sedang Berkembang termasuk Indonesia hingga saat ini adalah bagaimana memanfaatkan faktor manusia yang melimpah dengan kebanyakan kemampuan dan keterampilan yang kurang terlatih bagi pembangunan, sehingga penduduk bukan menjadi beban pembangunan, melainkan modal pembangunan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka terdapat beberapa permasalahan yang menjadi perhatian pada penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah tingkat umur, tingkat pendidikan, status perkawinan wanita, status dalam rumah tangga, pendapatan perbulan kepala rumah tangga, dan jumlah anak umur dini berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja wanita sudah menikah di Indonesia?
2. Apakah tingkat umur, tingkat pendidikan, status perkawinan wanita, status dalam rumah tangga, pendapatan perbulan kepala rumah tangga, dan jumlah anak umur dini berpengaruh terhadap partisipasi angkatan kerja wanita sudah menikah yang bekerja di sektor formal dan informal di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat umur, tingkat pendidikan, status perkawinan wanita, status dalam rumah tangga, pendapatan perbulan kepala rumah tangga, dan jumlah anak umur dini terhadap partisipasi angkatan kerja wanita sudah menikah di Indonesia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat umur, tingkat pendidikan, status perkawinan wanita, status dalam rumah tangga, pendapatan perbulan kepala rumah tangga, dan jumlah anak umur dini terhadap

partisipasi angkatan kerja wanita sudah menikah yang bekerja di sektor formal dan informal di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi jajaran pemerintah sebagai pembuat keputusan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan yang efisien dan tepat dalam dalam memberi perhatian terhadap tenaga kerja wanita.
2. Manfaat ilmiah, penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat yang akan melakukan penelitian sejenis sebagai bahan acuan untuk mendukung pengembangan pembangunan ekonomi.

## **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dimana pembahasannya saling terkait, yaitu:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bagian ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini memuat landasan teori, kerangka konsep, penelitian sebelumnya, serta hipotesis dan metode analisis.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

### **BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memuat gambaran umum partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia, deskripsi hasil uji empiris, analisis model dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bagian ini memuat simpulan hasil penelitian yang ditarik oleh penulis dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

### **Daftar Pustaka**